

Peran Guru Kristen Sebagai Fasilitator dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa

Robet Kristian Lase¹, Wiyun Philipus Tangkin²

^{1,2}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta

Correspondence: robetkristianlase@gmail.com

Abstract. *The impact of the pandemic requires the world of education to implement the online learning system. However, the implementation of the online learning activity causes students to not be involved in discussions, or not do tasks as a result of boredom arising from monotonous learning systems and dense materials that must be studied. Because of that, the purpose of this research is to examine the role of Christian teachers as facilitators in efforts to establish the student learning activity reviewed from epistemological studies using literature study methods. The role of Christian teachers as facilitators not only facilitates students but also has an obligation to make each student a disciple of Christ and help them to learn actively and more responsibly in developing the talents and abilities given by God to be a blessing to many. Because of that, it takes good communication and cooperation with parents as a supervisor and a motivator of students to active learning from the home. Behind it all, Christian teachers must also submit themselves and their classes to the Holy Spirit, so that learning can be according to His will.*

Keywords: Christian teachers; facilitator; online learning; the student learning activity

Abstrak. Dampak pandemi mengharuskan dunia pendidikan menerapkan sistem pembelajaran daring. Namun, pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan berbagai permasalahan keaktifan belajar siswa seperti; siswa tertidur selama pembelajaran, tidak terlibat dalam diskusi, atau tidak melakukan tugas sebagai akibat dari kejenuhan yang timbul dari sistem pembelajaran monoton dan materi padat yang harus dipelajari. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam membentuk keaktifan belajar siswa pada pembelajaran daring yang ditinjau dari kajian epistemologi dengan menggunakan metode kajian literatur. Peran guru Kristen sebagai fasilitator bukan hanya memfasilitasi siswa tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjadikan setiap siswa sebagai murid Kristus dan membantu mereka untuk belajar secara aktif dan lebih bertanggung jawab dalam mengembangkan bakat dan kemampuan yang diberikan oleh Allah untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Karena itu, dibutuhkan komunikasi yang baik dan kerja sama dengan orang tua sebagai pengawas dan motivator siswa untuk aktif belajar dari rumah. Di balik itu semua, guru-guru Kristen juga harus menyerahkan diri dan kelas kepada Roh Kudus, sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan kehendak-Nya.

Kata kunci: fasilitator; guru Kristen; keaktifan belajar siswa; pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Penerapan *new normal* sebagai upaya dalam pencegahan dan penanganan penyebaran Covid-19 telah mengubah seluruh tatanan kehidupan termasuk di dunia pendidikan. Sebelumnya, sekolah-sekolah melakukan sistem pembelajaran secara tatap muka, namun telah berganti menjadi pembelajaran daring yang masih berlangsung hingga sekarang. Penerapan pembelajaran daring, tentunya berbeda dengan penerapan pembelajaran tatap muka. Pengertian dari pembelajaran daring sendiri adalah sebuah proses

pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi dan jaringan internet sebagai alat penghubung komunikasi di dalam kelas. Adanya perubahan ini tentunya juga berdampak terhadap peran guru di dalam kelas. Dahulu guru yang mengajar melalui papan tulis, sekarang berubah menjadi di depan layar. Dulu, dapat berinteraksi langsung dengan siswa secara fisik, sekarang harus diperantarai oleh jaringan dan layar.

Perubahan-perubahan tersebut ternyata menimbulkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang timbul adalah kurangnya keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Kurangnya keaktifan belajar siswa ini dapat dilihat dari berbagai kasus yang terjadi. Dilansir dari Beritasatu.com seorang pelajar yang berinisial SS mengatakan bahwa temannya kerap tidur setelah presensi dilakukan. Selain itu, dalam Britabrita.com disampaikan juga bahwa para guru mengeluh karena banyak siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran daring meskipun guru telah melakukan berbagai upaya untuk membimbing siswa.¹ Adapun survei yang dilakukan oleh UNICEF, terdapat sebanyak 66% mengaku tidak nyaman belajar di rumah dari 60 juta siswa yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia,² sedangkan menurut KPAI, terdapat 76,7% yang menyatakan tidak senang belajar di rumah melalui survei yang dilakukan secara daring yang berasal dari 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota dengan total 1.700 responden.³ Menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan bahwa permasalahan-permasalahan tersebut terjadi karena guru belum dapat mengimplementasikan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas. Selain itu, guru juga mungkin memberikan tugas yang terlalu berat bagi siswa sehingga menimbulkan rasa jenuh.⁴ Peristiwa-peristiwa yang terjadi di atas tentu menjadi tantangan bagi para guru secara umum dalam upaya pembentukan pemahaman belajar siswa pada pembelajaran daring.

Pada umumnya, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembentukan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran daring adalah memainkan peran guru sebagai fasilitator. Menurut,⁵ seorang guru yang menyadari perannya sebagai fasilitator akan merefleksikan apa yang menjadi kebutuhan para siswa dan memfasilitasinya serta berusaha untuk menciptakan sebuah lingkungan kelas yang nyaman dan menarik sehingga memotivasi siswa untuk aktif belajar.

Dalam pendidikan Kristen, guru tidak hanya sekadar memfasilitasi dan memotivasi siswa untuk aktif belajar mengenai ilmu pengetahuan tetapi juga bagaimana membentuk siswa sehingga mereka memiliki kesadaran untuk aktif belajar dalam mencari, menemukan, dan memahami kebenaran sejati. Karena itu, guru Kristen sebagai fasilitator akan mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuannya di atas dasar firman Tuhan. Sebagaimana yang disampaikan oleh,⁶ bahwa "Gerakan-gerakan pembelajaran harus dikembalikan pada pembelajaran yang mencari kebenaran sejati, kebenaran yang bersum-

¹ Syailendra, "Guru Mengeluh, Banyak Siswa Tak Aktif Belajar Daring," *Britabrita.Com* (Palembang, September 2020).

² Ayunda Pininta Kasih, "Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar Di Rumah," *Kompas.Com*, 2020.

³ Margith Juita Damanik, "KPAI: 76,7 Persen Siswa Tidak Senang Belajar Dari Rumah," *Idntimes.Com*, April 2020.

⁴ Yogi Ernes, "Mendikbud Nadiem Soroti Guru Beri Tugas Berlebihan Saat Corona," *Detiknews.Com*, April 2020.

⁵ Brummelen (2011)

⁶ Thung (2013)

ber pada Alkitab". Dengan kata lain, para siswa dituntun, diarahkan, dan dimotivasi untuk mencari, memahami, serta membangun pengetahuannya sendiri di atas dasar Firman Tuhan.

Namun, peran guru Kristen sebagai fasilitator lebih daripada memfasilitasi siswa. Bagi Van Brummelen, guru Kristen memiliki peran menuntun siswa untuk dapat berpikir secara dalam, mengembangkan bakat dan pengetahuan mereka, serta menghidupi setiap panggilan hidup yang Tuhan percayakan dengan penuh tanggung jawab.⁷ Artinya, guru Kristen harus dapat memastikan bahwa kelas adalah tempat siswa menemukan panggilan hidup yang Tuhan percayakan bagi mereka. Panggilan hidup yang dimaksud adalah panggilan dari Allah menjadi orang kudus, imamat yang rajani, menjadi milik kepunyaan Allah untuk memberitakan karya Allah yang besar dari Dia yang telah menyelamatkan orang-orang percaya melalui kehidupan siswa termasuk saat ia belajar (1Pet. 2:9). Dalam hal ini, keaktifan belajar siswa menjadi penting karena hanya dengan aktif mempelajari firman Tuhan, siswa akan menemukan dan memahami panggilan hidupnya dengan pertolongan Roh Kudus.

Peran guru sebagai fasilitator juga ditunjukkan oleh Yesus Kristus, Sang Guru Agung semasa Ia berada di dunia ini untuk mengajar dan memberikan teladan bagi manusia. Ia memfasilitasi pembelajaran bagi murid-murid-Nya dengan berbagai cara. Yesus memberikan beberapa pertanyaan yang terarah sebagai respons atas pertanyaan para pendengar-Nya atau membagikan cerita kehidupan yang maknanya hanya akan terungkap apabila direfleksikan langsung oleh para pendengar-Nya. Ia menjalani kehidupan tidak seperti manusia biasanya sehingga para pengikut-Nya memikirkan masalah-masalah penting yang harus dipecahkan. Tidak hanya itu, Yesus juga memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan saat Ia berkhotbah di bukit.⁸

Yesus Kristus adalah teladan dalam memainkan peran guru sebagai fasilitator. Dia adalah Sang Guru Agung yang menunjukkan bagaimana seharusnya seorang guru memainkan perannya sebagai fasilitator sehingga setiap siswa dapat aktif belajar. Guru Kristen harus melihat bahwa pengajaran yang diberikan kepada siswa tidak hanya sekadar memfasilitasi tetapi bagaimana guru Kristen dapat menjadi teladan yang menuntun siswa untuk mencari kebenaran sejati. Namun, masih banyak guru Kristen yang belum menyadari perannya sebagai fasilitator dalam upaya pembentukan keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Mereka hanya berfokus pada penyaluran materi kepada siswa, memadatkan setiap konten pembelajaran tetapi melupakan esensi dari pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah "Bagaimana peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam pembentukan keaktifan belajar siswa?", dengan tujuan untuk mengkaji peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam pembentukan keaktifan belajar siswa yang ditinjau dari kajian epistemologi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian literatur. Metode

⁷ H. V. Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*, 3rd ed. (Surabaya: Association of Christian Schools International, 2019).

⁸ Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*.

kajian literatur adalah salah satu jenis metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya melalui membaca artikel, jurnal dan buku yang relevan dan terpercaya.⁹ Setelah data dan informasi terkumpul, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap seluruh data dan teori-teori yang diperoleh. Melalui analisis tersebut, peneliti akan mengambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Kristen Sebagai Fasilitator

Guru Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pendidikan Kristen. Guru Kristen bukan hanya sekadar guru yang mengajarkan mengenai ilmu pengetahuan tetapi memiliki peran yang jauh melampaui hal tersebut yaitu membawa dan memperkenalkan Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat melalui setiap proses pembelajaran. Kehadiran guru Kristen diharapkan mampu membawa para siswa mengenal akan identitas dirinya sebagai gambar dan rupa Allah dan menjadi berkat bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh sebab itu, tidak semua guru dapat disebut sebagai guru Kristen meskipun guru tersebut mungkin bekerja di institusi pendidikan Kristen sekalipun.

Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru Kristen apabila guru tersebut telah lahir baru oleh Roh Kudus, menjadi teladan dalam melakukan moralitas kehidupan serta memiliki otoritas untuk mengajar dan melayani para siswa dengan penuh kasih dan sukacita di dalam Kristus.¹⁰ Dengan kata lain, guru Kristen merupakan seorang yang telah menyatakan percaya dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru selamat dan bersedia menjadi saksi Kristus dalam setiap aspek kehidupannya termasuk dalam pekerjaannya sebagai pengajar.

Palmer menjelaskan bahwa seorang guru Kristen yang baik adalah guru Kristen yang bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi bagaimana guru tersebut dapat mendorong siswa secara dinamis untuk terus bertumbuh di dalam komunitas yang berlandaskan pada kebenaran.¹¹ Selain itu, menambahkan bahwa untuk menjadi guru Kristen yang baik harus memenuhi kriteria FAT, yaitu "*Faithful, Available, Teachable* (setia, sedia, dan siap mengajar)". Artinya, seorang guru Kristen harus siap mengajar siswanya dalam keadaan apa pun, di mana pun, dan kapan pun sebab pengajaran tidak hanya tergantung pada kecakapan akademis saja tetapi juga karakter siswa yang perlu dibentuk dalam kehidupan masyarakat.¹²

Secara umum, guru memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan siswa. Cara guru mengajar tentu akan memengaruhi pengetahuan siswa. Brumelen mengatakan bahwa peran utama guru adalah memfasilitasi siswa. Tujuannya, supaya siswa merasa

⁹ Fadillah Jamil, Riki Mukhaiyar, and Irma Husnaini, "Kajian Literatur Rekonstruksi Mata Kuliah (Studi Kasus Mata Kuliah Pengolahan Sinyal Teknik Elektro UNP)," *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)* 6, no. 2 (2020): 198.

¹⁰ Jossapat Hendra Prijanto, "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 13.

¹¹ Imanuel Adhitya Wulanata, "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles and Work of the Holy Spirit and the Implications for the Personal Development and Teaching Quality of Christian Teachers]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19.

¹² Hendricks (2016)

nyaman dan terdorong untuk belajar sehingga dapat membangun pengetahuannya dengan pemahaman masing-masing pribadi.¹³ Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang Allah yang membawa pengharapan serta kebahagiaan bagi kehidupan para siswa.

Menurut Agung, peran guru sebagai fasilitator merupakan sebuah kemampuan guru untuk membantu para siswa baik secara individu maupun berkelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat mengarahkan serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menurut ide dan pemikirannya sendiri.¹⁴ Dengan kata lain, seorang fasilitator akan merekonstruksi pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman pribadi mereka dalam pembelajaran sehingga guru harus menempatkan siswanya sebagai subyek belajar untuk mencari dan membangun pengetahuannya sendiri secara aktif.

Menurut Andrianti, tugas guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi siswanya, melakukan sistem belajar Bersama, dan memberikan stimulus yang memancing siswa untuk berpikir dan belajar secara aktif.¹⁵ Oleh sebab itu, penyampaian materi pembelajaran seharusnya hanya menjadi salah satu dari banyak kegiatan pembelajaran lainnya sebagai suatu proses belajar yang dinamis dalam segala tahapan perkembangan pengetahuan siswa.¹⁶ Namun, peran guru Kristen sebagai fasilitator lebih daripada hal tersebut. Guru Kristen memiliki tugas yang sangat penting yaitu mengarahkan dan membimbing siswa untuk memikirkan mengenai filsafat yang benar sehingga mereka tidak terjerumus kepada filsafat-filsafat kosong dan palsu yang ditawarkan oleh dunia (Kol. 2:8).

Sebagai fasilitator, guru Kristen harus menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan dalam membimbing siswa. Seperti yang disampaikan sebelumnya, Yesus mengajar murid-murid-Nya dengan menjadikan diri-Nya sebagai fasilitator. Yesus mengajar dengan berbagai metode pembelajaran. Terkadang Ia ceramah dengan menggunakan perumpamaan dalam cerita-Nya (Mat. 13:1-52; 20:1-16; 25:1-30), atau memberikan pertanyaan-pertanyaan esensial bagi para pengikut-Nya (Mat. 8:28; 15:34; 16:15; Yoh. 6:67). Hal ini berarti, Yesus sedang menuntun para murid-Nya supaya mau belajar dan berpikir mengenai apa yang disampaikan Yesus sehingga perkataan-Nya tidak menjadi sia-sia melainkan menjadi pemahaman sepanjang hayat bagi para murid Yesus.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Guru Kristen sebagai fasilitator adalah guru yang telah lahir baru oleh Roh Kudus dan benar-benar memerhatikan dan memfasilitasi kebutuhan para siswa, menjadi seorang motivator yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun berkelompok dalam merekonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman pribadi pada proses pembelajaran berdasarkan firman Tuhan.

Keaktifan Belajar Siswa di dalam Kelas

Setiap guru pasti mengharapkan adanya keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Karena apabila siswa aktif belajar, tentu pembelajaran akan berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Wibowo, sebuah kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau efektif apabila siswa dapat aktif belajar di dalam kelas baik

¹³ Brummelen (2011)

¹⁴ Agung (2017)

¹⁵ Andrianti (2019)

¹⁶ D. Naibaho, "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 77-86.

secara jasmani, intelektual maupun sosial.¹⁷

Keaktifan belajar berasal dari dua kata yaitu "Aktif" dan "Belajar". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktif artinya giat bekerja atau berusaha sedangkan belajar artinya usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, baik melalui pengalaman, membaca, berlatih, mendengarkan, dan lain-lain.¹⁸ Menurut Nurhayati, keaktifan belajar adalah suatu keadaan tempat siswa melakukan berbagai kegiatan pembelajaran secara aktif seperti memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, berdiskusi untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan dari materi yang dibahas sebagai kebutuhan jasmani dan rohaninya baik pada pembelajaran luring maupun daring.¹⁹

Menurut Pour, keaktifan belajar siswa merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang siswanya berperan secara aktif baik secara intelektual maupun emosional. Dengan kata lain, para siswa ikut berpartisipasi dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran melalui bimbingan guru.²⁰ Menurut Muah, siswa dapat belajar secara aktif apabila mereka menemukan sebuah model pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas.²¹ Artinya, seorang guru memiliki tugas bagaimana membuat siswa merasa nyaman dan aman dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Menurut Novtiar & Aripin, salah satu faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa di dalam kelas adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri tersebut akan mendorong siswa untuk lebih berani menyatakan pendapatnya sehingga membuat siswa semakin fokus dalam mengikuti pembelajaran.²² Oleh sebab itu, penting sekali guru menanamkan sikap percaya diri siswa dengan memberikan motivasi serta meyakinkan siswa pada kemampuannya sendiri.

Menurut Wibowo, ada beberapa faktor yang akan memengaruhi keaktifan belajar siswa di dalam kelas, di antaranya; 1) adanya motivasi yang berasal dari guru untuk menarik perhatian siswa; 2) menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa mengerti apa yang harus mereka lakukan dalam proses pembelajaran; 3) menyampaikan kompetensi pembelajaran yang akan dicapai; 4) memberikan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa baik secara individu maupun berkelompok; 5) memberikan arahan atau petunjuk cara belajar kepada siswa; 6) adanya aktivitas yang wajib dilakukan oleh siswa; 7) memberikan umpan balik; 8) melakukan uji pemahaman sehingga guru dapat mengukur perkembangan kemampuan siswa; 9) membuat kesimpulan dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor di atas harus menjadi perhatian guru sehingga siswa dapat aktif belajar di dalam kelas.²³

Dalam proses pembelajaran, siswa dapat dikatakan aktif belajar apabila memenuhi beberapa indikator seperti; siswa memiliki kesiapan dan perhatian terhadap pembelajaran, mampu bekerja sama dengan teman kelompok, ikut dalam diskusi memecahkan suatu masalah, serta mampu memberikan ide atau pendapat di dalam kelas.²⁴ Sedangkan

¹⁷ Wibowo (2016)

¹⁸ Kemdikbud, "Kemdikbud, 'KBBI Daring,' Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa," *Kemdikbud*.

¹⁹ Nurhayati (2020)

²⁰ Nurhayati (2020)

²¹ Nurhayati (2020)

²² Nurhayati (2020)

²³ Nurhayati (2020)

²⁴ Fathiya Eka Putri, Fitrah Amelia, and Yesi Gusmania, "Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2,

menurut Sudjana (dalam Hariandi & Cahyani), keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas, keterlibatan dalam berdiskusi, keterlibatan dalam memecahkan masalah, keaktifan siswa untuk memberikan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya mengenai pembelajaran yang kurang dimengerti, berusaha mencari sumber informasi pendukung pembelajaran, mengevaluasi diri, serta menerapkan pembelajaran yang diperoleh dalam kehidupannya.²⁵

Melalui penjabaran teori keaktifan belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah sebuah kegiatan belajar-mengajar yang setiap siswanya memiliki perhatian, rasa ingin tahu serta partisipasi dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari interaksi siswa dengan guru atau siswa dengan siswa lainnya, adanya kerja sama dalam kelompok, mengemukakan dan mendengarkan pendapat dalam berdiskusi, serta mengerjakan tugas yang diberikan.

Tantangan dan Peluang Pembelajaran Daring di Masa Pandemi

Di Indonesia, pembelajaran daring secara nasional telah dilaksanakan lebih dari satu tahun dihitung sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan berbasis pembelajaran daring dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 pada tanggal 24 Maret 2020.²⁶ Menurut Singh dan Thurman (dalam Nastiti dan Hayati, pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh dalam keadaan sinkron maupun asinkron yang memanfaatkan internet sebagai penghubung komunikasi melalui media sosial yang ada pada gawai. Artinya, jaringan internet dijadikan sebagai alat penghubung interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya dalam proses pembelajaran.²⁷

Pelaksanaan pembelajaran daring di negeri ini bukan sebuah proses yang mudah. Ada begitu banyak masalah yang harus dihadapi oleh para guru dan siswa. Di mulai dari masalah jaringan, ketidaksiapan belajar teknologi hingga metode pembelajaran menjadi tantangan yang berat bagi dunia pendidikan. Hal ini terjadi akibat dari penerapan pembelajaran daring yang diterapkan secara mendadak tanpa adanya pelatihan terlebih dahulu atau persiapan yang matang serta keterbatasan fasilitas teknologi dan internet.

Menurut Purwanto, dkk., ada beberapa hal yang menjadi kesulitan bagi para guru, siswa, bahkan orang tua dalam penerapan pembelajaran daring, di antaranya; biaya kuota internet yang lebih besar dari biasanya, kurangnya pengetahuan dan keahlian dalam menggunakan teknologi, bertambahnya waktu pekerjaan orang tua untuk mendampingi siswa belajar di rumah, kurangnya sosialisasi dan komunikasi antara guru, siswa dan orang tua serta jam kerja guru yang menjadi tidak terbatas karena banyaknya hal yang harus dikomunikasikan dan dikoordinasikan dengan kepala sekolah, guru-guru serta dengan para orang tua siswa.²⁸ Di sisi lain, para guru dituntut untuk tidak menghilangkan esensi dari 6C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Citizenship, Creativity, and Connec-*

no. 2 (2019): 83.

²⁵ Nurhayati (2020)

²⁶ Wahyu Aji Fatma Dewi, "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 55-61.

²⁷ Nastiti & Hayati, (2020)

²⁸ Poncojari Wahyono, H. Husamah, and Anton Setia Budi, "Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2020): 51-65.

tivity) di tengah kesulitan yang dihadapi pada pembelajaran daring.²⁹ Tentu hal ini menjadi tantangan yang sangat berat bagi para guru.

Namun, apabila setiap tantangan tersebut dapat dihadapi dengan baik maka pembelajaran daring dapat menjadi peluang guru dalam menciptakan sebuah lingkungan belajar yang merdeka bagi siswa. Melalui daring, setiap siswa dapat mengeksplorasi pengetahuannya secara mandiri tanpa lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Oleh sebab itu, penting sekali guru melakukan inovasi-inovasi pada pembelajaran daring. Inovasi artinya pembaharuan atau melakukan sebuah perubahan. Dengan kata lain, inovasi pembelajaran adalah sebuah pembaharuan dalam pembelajaran baik itu dari segi sistem maupun metode pembelajaran.

Menurut Fatur Rahman (dalam Syarifudin, inovasi pembelajaran daring dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan setiap aplikasi pembelajaran interaktif seperti *quipper*, *ruang guru*, *moodle*, *teams*, *zoom*, *whatsapp*, *fileprip*, dan aplikasi-aplikasi lainnya.³⁰ Penggunaan aplikasi-aplikasi daring tersebut akan mendukung pembentukan keaktifan belajar siswa dengan bimbingan dari guru dan dorongan orang tua. Melalui aplikasi-aplikasi tersebut, guru juga dapat melakukan interaksi maupun kolaborasi dengan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses penerapan inovasi-inovasi pembelajaran tersebut tentu tidak mudah. Dibutuhkan kerja sama yang solid baik antara guru dengan siswa, guru dengan tua, siswa dengan orang tua, maupun siswa dengan siswa. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi inti dalam setiap proses pembelajaran. Dengan adanya komunikasi yang jelas dan terarah, tentu setiap rencana pembelajaran daring akan terlaksana dengan baik.

Melalui penjabaran teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sebagai penghubung komunikasi yang terdiri dari pembelajaran sinkron dan asinkron dengan memanfaatkan berbagai aplikasi dan sosial media untuk menciptakan pembelajaran yang menarik tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pelaksanaan pembelajaran daring memiliki berbagai tantangan dan kesulitan yang harus dihadapi seperti koneksi jaringan yang kurang stabil, kurangnya pengetahuan dan keahlian teknologi, biaya kuota internet, bertambahnya waktu pekerjaan orang tua untuk mendampingi dan mengawasi siswa belajar, jam kerja guru yang menjadi tidak terbatas, serta sulitnya membangun komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan siswa, guru dengan orang tua, siswa dengan orang tua, serta siswa dengan siswa. Di sisi lain, guru juga harus lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan ruang belajar yang menyenangkan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran setiap kalangan baik para guru, siswa maupun orang tua dalam membangun komunikasi dan kerja sama untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Kajian dan Analisis

Keaktifan belajar siswa di dalam kelas merupakan harapan setiap guru. Akan tetapi, membentuk keaktifan belajar siswa bukan sebuah perkara yang mudah. Hal ini karena kurangnya keaktifan siswa telah menjadi permasalahan umum yang terjadi di dalam kelas akibat dari rasa bosan. Seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa sekitar 66% jumlah siswa merasa tidak nyaman belajar di rumah dari 60 juta siswa Indonesia yang disurvei

²⁹ Gusty, dkk., 2020

³⁰ Syarifudin, 2020

oleh UNICEF, dan dari survei daring yang dilakukan KPAI terhadap 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota, terdapat 76,7% yang menyatakan tidak senang belajar di rumah dengan total 1.700 responden.

Melalui permasalahan tersebut, kita dapat melihat bahwa keaktifan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru memainkan perannya saat mengajar. Apalagi di tengah pembelajaran daring saat ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pembentukan keaktifan belajar siswa. Akan tetapi, ketertarikan siswa untuk aktif belajar karena cara guru mengajar yang menarik hanya akan bersifat sementara saja. Hal ini terjadi karena dorongan untuk aktif belajar hanya bersifat eksternal bukan internal. Karena itu, penting adanya suatu instrumen yang mampu mendorong siswa untuk aktif belajar yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Dorongan internal tersebut hanya akan terbentuk apabila siswa mengerti tujuan dan alasan mereka untuk aktif belajar. Pada bagian inilah peran guru Kristen sebagai fasilitator menjadi sangat penting. Peran guru Kristen sebagai fasilitator bukan hanya sekedar memfasilitasi tetapi juga mendorong dan mengarahkan mereka kepada pemahaman yang benar, yaitu pemahaman akan firman Tuhan yang membawa kepada jalan keselamatan. Melalui pemahaman tersebut, siswa akan mengerti bahwa mereka harus aktif belajar bukan karena guru tetapi karena Tuhan yang telah memberi manusia pengetahuan dan memerintahkan supaya manusia dapat memelihara, mengelola dan menguasai bumi (Kej. 1:28).

Selain itu, di tengah pembelajaran daring saat ini, kemandirian siswa untuk aktif belajar adalah hal yang sangat penting. Karena, hanya dengan aktif belajar, siswa akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, sehingga ia akan mampu menghadapi berbagai persoalan di dalam kehidupan dengan pengetahuan yang ia miliki. Namun, siswa perlu diarahkan, supaya tidak menyimpang kepada pengajaran yang sesat. Oleh sebab itu, guru Kristen sebagai fasilitator juga memiliki tugas untuk menuntun dan mengarahkan siswa kepada pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bertumpu pada pengajaran Alkitab, yang memandang bahwa Yesus adalah Mesias yang diurapi oleh Allah untuk menjadi jalan perdamaian antara manusia dengan Allah dan menjadi satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia yang dinyatakan melalui karya penyaliban dan kebangkitan-Nya.

Sebagai guru Kristen, kita juga harus melihat bahwa pembentukan keaktifan belajar siswa di dalam kelas adalah sebuah langkah yang membawa siswa kepada pertobatan. Pertobatan yang dimaksud adalah perubahan hidup yang terjadi secara holistik bukan hanya dari segi tindakan tetapi juga motivasi dan tujuan hidup dan menjadi manusia baru di dalam Kristus.³¹ Karena itu, keaktifan belajar siswa seharusnya didorong oleh kerinduan untuk mengalami pertobatan di dalam Kristus Yesus sehingga setiap proses pembelajaran akan menjadi alat untuk memuliakan nama Tuhan.

Secara umum, tugas guru Kristen sama seperti guru-guru lainnya yaitu menyampaikan materi pembelajaran dan mengajarkan moralitas kepada siswa. Akan tetapi, secara khusus guru Kristen memiliki tugas untuk menjadikan setiap siswa sebagai murid Kristus dan menolong mereka untuk semakin bertanggung jawab dalam mengembangkan talenta dan kemampuan yang Tuhan anugerahkan dan menjadi berkat bagi banyak orang. Oleh sebab itu, guru Kristen harus selalu menjadikan Alkitab sebagai

³¹ Anthony A Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Yo Solomon (Surabaya: Momentum, 2017).

alat dan dasar untuk membangun dan meneguhkan iman para siswa kepada Kristus di dalam kelas.³² Selain itu, guru Kristen juga harus memiliki hati yang lembut, penuh dengan belas kasihan dan kemurnian serta mampu menjaga perkataan serta tindakannya sesuai dengan firman Tuhan sehingga guru Kristen dapat menjadi tempat siswa untuk menceritakan segala permasalahannya baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.³³ Artinya, apabila guru Kristen dapat menjadi tempat siswa bercerita, maka dengan mudah guru Kristen juga dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik termasuk dalam membentuk keaktifan belajar mereka di dalam kelas. Sebagai fasilitator, guru Kristen juga memiliki tugas menuntun siswa agar dapat merekonstruksi pengetahuannya di dalam firman Tuhan, berpikir secara dalam untuk merefleksikan hal-hal yang penting bagi kehidupan, mengembangkan bakat dan talenta yang dimiliki, serta menghidupi firman Tuhan di dalam panggilan-Nya. Dengan demikian, keaktifan belajar siswa tidak lagi hanya berasal dari faktor luar tetapi juga faktor dari dalam diri siswa yang telah sadar akan tujuan dan panggilan hidup mereka di dalam Tuhan. Namun, sebelum mengaplikasikannya di dalam kelas, guru Kristen harus terlebih dahulu memahami cara untuk merekonstruksi pengetahuan siswa dengan benar sehingga mereka akan aktif belajar.

Menurut Hendricks, ada tiga tugas guru yang sangat penting dilakukan dalam pembentukan keaktifan belajar siswa, yaitu: Pertama, mengajari siswa cara berpikir. Kehidupan siswa tidak akan dapat berubah secara permanen apabila perubahan itu terjadi hanya karena takut mendapatkan konsekuensi.³⁴ Ketika konsekuensi tersebut tidak lagi dilakukan, maka sikapnya yang buruk akan terulang kembali. Tetapi, orang yang mengerti alasannya berubah dan memikirkannya, tentu perubahannya akan terjadi secara radikal dan permanen sebab dia memiliki pijakan yang kuat untuk mempertahankan perubahan sikapnya yang lebih baik. Alkitab dengan jelas menekankan akan pentingnya proses berpikir. Tuhan Yesus mengatakan pada murid-murid-Nya agar senantiasa mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan pikiran kita (Mat. 22:37). Kita dapat melihat, bagaimana pikiran adalah salah satu bagian inti terpenting dari mengasihi Tuhan. Paulus kemudian mengingatkan kita dalam Roma 12:2 supaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini tetapi berubah oleh pembaharuan akal budi. Artinya, dengan berpikir kita akan tahu mana yang baik dan benar di mata Allah. Oleh sebab itu, mengajar siswa untuk berpikir adalah esensial bagi dunia pendidikan Kristen. Kedua, Mengajar siswa cara belajar. Belajar merupakan proses yang terjadi sepanjang hidup. Proses itulah yang akan menentukan bagaimana kehidupan kita ke depannya. Karena itu, memancing gairah siswa untuk belajar adalah bagian terpenting dalam pendidikan. Guru Kristen harus sadar bahwa kegiatan proses pembelajaran seharusnya memiliki orientasi kepada siswa sehingga keberhasilan pengajaran tidak terletak pada apa yang guru Kristen ajarkan, tetapi pada apa yang dipahami oleh siswa sebagai hasil dari ajaran yang disampaikan guru Kristen. Ketiga, mengajar siswa cara bertindak. Banyak di antara guru Kristen yang belum menyadari betapa pentingnya untuk mengajar siswa cara bertindak dalam mencari pengetahuan dan

³² Richard L Pratt Jr, *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Studi Manual Untuk Membela Kebenaran Iman Kristen*, 6th ed. (Malang: Literatus Saat, 2014).

³³ Yosefo Gule, "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89-104.

³⁴ Hendricks (2016)

kebenaran. Guru Kristen hanya berfokus pada teori-teori pembelajaran yang disampaikan secara langsung oleh guru di depan kelas. Tetapi Hendricks mengatakan, jangan sesekali melakukan hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh siswa. Seorang anak yang selalu dimanjakan tidak akan dapat tampil menjadi pribadi yang mandiri di masa depan. Artinya, tanpa ada tekanan yang memaksa siswa untuk berjuang mencari dan memahami pembelajaran dengan caranya sendiri maka siswa tersebut tidak akan dapat bertumbuh. Ada pula pepatah mengatakan bahwa memberikan seorang pemuda seekor ikan, akan membuatnya makan satu hari. Akan tetapi, memberikan dia pancing akan membuatnya makan seumur hidup. Artinya, kita harus memahami bahwasanya tidak selamanya kita dapat menyuap siswa hanya dengan teori saja tetapi harus ada praktik atau tindakan dari siswa itu sendiri. Karena, pembelajaran itu akan berguna sepanjang hidup bagi siswa apabila mereka lakukan di dalam kehidupannya.

Keaktifan belajar siswa menjadi penting karena, hanya dengan siswa aktif belajar, mereka akan memiliki pengetahuan yang luas serta menemukan bakat dan talenta mereka sehingga dapat digunakan dalam meresponi panggilan hidup untuk mengabarkan Injil dan menjadi berkat bagi banyak orang. Di samping itu, siswa juga mampu memperlengkapi diri untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan aktif belajar. Namun, keaktifan belajar siswa hanya akan terbentuk secara permanen apabila berasal dari dalam diri siswa sendiri. Oleh sebab itu, memfasilitasi, menuntun, dan mengarahkan mereka kepada pemahaman akan pengetahuan yang benar adalah tujuan utama peran guru sebagai fasilitator. Melalui pemahaman akan pengetahuan yang benar, siswa akan menemukan alasan dan tujuan mereka untuk aktif belajar yaitu untuk melakukan perintah Tuhan dan memuliakan nama-Nya. Namun, guru Kristen perlu menyadari bahwa peran guru sebagai fasilitator hanyalah instrumen yang dipakai Tuhan untuk mendorong dan membentuk keaktifan belajar siswa. Terlebih, Tuhanlah yang bekerja di hati setiap siswa sehingga mereka terdorong untuk aktif belajar memahami firman Tuhan melalui Roh Kudus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan fokus kajian dan analisis pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum peran guru sebagai fasilitator adalah merefleksikan dan memfasilitasi kebutuhan para siswa sebagai upaya pembentukan keaktifan belajar siswa di dalam kelas. Akan tetapi, peran guru Kristen sebagai fasilitator lebih daripada hal tersebut. Sebagai fasilitator, guru Kristen bukan hanya sekadar merefleksikan dan memfasilitasi kebutuhan para siswa, tetapi juga bagaimana guru Kristen dapat membentuk pemahaman siswa akan pengetahuan yang benar sehingga siswa menemukan alasan dan tujuan mereka untuk aktif belajar. Selain itu, melalui peran guru Kristen sebagai fasilitator, guru harus memastikan bahwa pembelajaran yang disampaikan akan membawa siswa kepada pertobatan yang sejati. Pemahaman siswa yang benar akan membawa siswa mengenal dirinya sebagai gambar dan rupa Allah yang telah terjatuh ke dalam dosa tetapi sudah ditebus dan diselamatkan oleh Yesus Kristus melalui karya penyaliban dan kebangkitan-Nya. Dengan demikian, siswa akan memiliki pengharapan dan hati untuk terus aktif belajar dalam mencari pengetahuan dan kebenaran berdasarkan firman Tuhan.

Menghadapi perilaku dan kemampuan siswa yang berbeda-beda akan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru Kristen dalam melakukan perannya sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, pada penerapannya, perlu adanya hati yang tulus untuk

mengajar, diiringi oleh kesabaran dan perhatian kepada siswa saat mengajar. Karena itu, penulis menyarankan supaya guru benar-benar mempersiapkan diri, dan meminta pertolongan Roh Kudus sebelum melakukan peran guru Kristen sebagai fasilitator di dalam kelas. Selain itu, kerjasama antara guru dengan orang tua menjadi sangat perlu dalam membentuk keaktifan belajar siswa. Kemudian, keterlibatan institusi pendidikan Kristen dalam menekankan pentingnya peran guru Kristen sebagai fasilitator dalam membentuk keaktifan belajar siswa menjadi sangat penting. Sehingga diharapkan, melalui penulisan makalah ini akan semakin banyak institusi pendidikan Kristen yang membuka seminar-seminar atau pertemuan dengan guru-guru Kristen untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru sebagai fasilitator sehingga semakin memperlengkapi keterampilan guru-guru saat mengajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM-UPH, yang telah mendukung sehingga penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Juga ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan *Teachers College* - Universitas Pelita Harapan, yang telah memberikan kesempatan dan menyediakan tempat bagi peneliti untuk melakukan penelitian di salah satu sekolah di Kabupaten Tangerang.

REFERENSI

- Agung, Iskandar. "Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk)." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 31, no. 2 (2017): 106-119.
- Andrianti, Sarah. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Literasi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2019): 232-249.
- Brummelen, H. V. *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. 3rd ed. Surabaya: Association of Christian Schools International, 2019.
- — —. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas: Pendekatan Kristiani Untuk Pembelajaran*. Ketiga. Jakarta: ACSI Indonesia, 2011.
- Damanik, Margith Juita. "KPAI: 76,7 Persen Siswa Tidak Senang Belajar Dari Rumah." *Idntimes.Com*, April 2020.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 55-61.
- Ernes, Yogi. "Mendikbud Nadiem Soroti Guru Beri Tugas Berlebihan Saat Corona." *Detiknews.Com*, April 2020.
- Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89-104.
- Gusty, dkk. *Belajar Mandiri Pembelajaran Daring Di Tegah Pandemi Covid-19*, 2020.
- Hariandi, Ahmad, and Ayu Cahyani. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 353-371.
- Hendricks, Howard G. *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Edited by Yo Solomon. Surabaya: Momentum, 2017.
- Jamil, Fadillah, Riki Mukhaiyar, and Irma Husnaini. "Kajian Literatur Rekonstruksi Mata Kuliah (Studi Kasus Mata Kuliah Pengolahan Sinyal Teknik Elektro UNP)." *JTEV (Jurnal Teknik Elektro dan Vokasional)* 6, no. 2 (2020): 198.

- Kasih, Ayunda Pininta. "Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar Di Rumah." *Kompas.Com*, 2020.
- Kemdikbud. "Kemdikbud, 'KBBi Daring,' Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa." *Kemdikbud*.
- Muah, Tri. "Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (Pbi) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 9B Semester Gasal Tahun Pelajaran 2014/2015 Smp Negeri 2 Tuntang - Semarang." *Scholaria : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2016): 41.
- Naibaho, D. "Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik." *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 77-86.
- Nastiti, Rizky, and Nurul Hayati. "Pembelajaran Daring Pada Pendidikan Tinggi: Tantangan Bagi Mahasiswa Dan Dosen Di Tengah Pandemi." *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 3, no. 3 (2020): 378-390.
- Nurhayati, Erlis. "Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 2, no. 2 (2020): 103-112.
- Patandung, Arniati Bintan, and Melda J Saragih. "Peran Guru Kristen Dalam Menumbuhkembangkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika [the Role of Christian Teachers in Developing Students' Confidence in Mathematics]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 180.
- Pour, Agustina Novitasari, Lovy Herayanti, and Baiq Azmi Sukroyanti. "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 2, no. 1 (2018): 36.
- Pratt Jr, Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus: Sebuah Studi Manual Untuk Membela Kebenaran Iman Kristen*. 6th ed. Malang: Literatus Saat, 2014.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher's Calling in Response to Jesus Christ's Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (2017): 13.
- Putri, Fathiya Eka, Fitrah Amelia, and Yesi Gusmania. "Hubungan Antara Gaya Belajar Dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Edumatika: Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2019): 83.
- Syailendra. "Guru Mengeluh, Banyak Siswa Tak Aktif Belajar Daring." *Britabrita.Com*. Palembang, September 2020.
- Syarifudin, Akbar. "Inovasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19" 2507, no. February (2020): 1-9.
- Thung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. 1st ed. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Wahyono, Poncojari, H. Husamah, and Anton Setia Budi. "Guru Profesional Di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, Dan Solusi Pembelajaran Daring." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, no. 1 (2020): 51-65.
- Wibowo, Nugroho. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 Saptosari." *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 1, no. 2 (2016): 128-139.
- Wulanata, Imanuel Adhitya. "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen [Roles and Work of the Holy Spirit and the Implications for the Personal Development and Teaching Quality of Christian Teachers]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 14, no. 1 (2018): 19.